

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan tentang DDTK**

##### **2.1.1 Tingkat Pendidikan**

###### **a. Pengertian**

Mengutip Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan definisi pendidikan yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Definisi lain dijelaskan Notoarmodjo (2010) yang menyebut pendidikan merupakan upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat, agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi masalah-masalah dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama dan menetap karena didasari oleh kesadaran.

Muhammad Saroni (2011) berpendapat bahwa, pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses

penyeimbangan ini merupakan bentuk survive yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan.

Menurut Mansur (2005) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah. Sedangkan definisi tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir.

Tingkat pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional merujuk pada jenjang pendidikan yang memiliki maksud tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, yang memiliki tujuan yang hendak dicapai, serta bertujuan membentuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik.

Jenjang pendidikan atau tingkat-tingkat pendidikan yang ada pada pendidikan formal dimengerti bahwa pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu setiap jenjang atau tingkat pendidikan itu harus dilaksanakan secara tertib, dalam arti tidak bisa terbalik penempatannya. Setiap jenjang atau

tingkatan mempunyai tujuan dan materi pelajaran yang berbeda-beda. Perbedaan luas dan kedalaman materi ajaran tersebut jelas akan membawa pengaruh terhadap kualitas lulusannya, baik ditinjau dari segi pengetahuan, kemampuan, sikap maupun kepribadiannya.

Berdasarkan uraian dari beberapa sumber di atas maka dapat disimpulkan tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang telah ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

#### **b. Jalur Pendidikan**

Undang-undang sistem pendidikan sudah mengatur jalur pendidikan di Indonesia, penyelenggaraan sistem pendidikan nasional dilaksanakan melalui dua jalur jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Uraian lebih lengkap sebagai berikut:

- 1) Jalur pendidikan sekolah yaitu pendidikan yang di selenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan kesinambungan (pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi). Sifatnya formal di atur berdasarkan ketentuan ketentuan pemerintah dan mempunyai keseragaman pola yang bersifat nasional.
- 2) Jalur pendidikan di luar sekolah yaitu pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang di selenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan, seperti kepramukaan, berbagai khursus dan lain lain. Sifatnya tidak formal

dalam arti ada keseragaman pola yang bersifat nasional. (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003).

Dalam penelitian ini jalur pendidikan yang dimaksud adalah jalur pendidikan formal, jalur pendidikan yang sudah dilewati oleh orang tua walimurid mulai pendidikan dasar sampai tingkatan terakhir yang sudah dicapai.

### **c. Jenjang Pendidikan/Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan merupakan suatu proses peserta didik dalam meningkatkan pendidikan sesuai dengan jenjang yang akan di tempuhnya dalam melanjutkan pendidikan yang ditempuh. Tingkat pendidikan ditempuh secara manajerial atau terorganisir. Dalam pasal 14 Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Demikian pula, Ketentuan mengenai tingkatan pendidikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 yang memberikan batasan mengenai 3 tingkatan pendidikan, khususnya pasal 1 poin nomor 7, 12, dan 17, yaitu: pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Penjelasan lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

#### 1) Pendidikan Dasar

- a) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah

Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

## 2) Pendidikan Menengah

- a) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.
- b) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
- c) Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

## 3) Pendidikan Tinggi

- a) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.
- b) Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.
- c) Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- d) Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi.
- e) Perguruan tinggi yang memenuhi persyaratan pendirian dan dinyatakan berhak menyelenggarakan program pendidikan tertentu

dapat memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi sesuai dengan program pendidikan yang diselenggarakannya.

- f) Gelar akademik, profesi, atau vokasi hanya digunakan oleh lulusan dari perguruan tinggi yang dinyatakan berhak memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi. Penggunaan gelar akademik, profesi, atau vokasi lulusan perguruan tinggi hanya dibenarkan dalam bentuk dan singkatan yang diterima dari perguruan tinggi yang bersangkutan. (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003).

### **2.1.2 Pengetahuan tentang DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang)**

#### **a. Pengertian Pengetahuan**

Definisi pengetahuan menurut Bloom dalam Notoadmojo (2010) merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Pengetahuan merupakan kebenaran yang sudah diyakini (*justified true believe*). Seorang individu membenarkan suatu kebenaran atas kepercayaannya berdasarkan observasinya mengenai dunia. Jadi bila seseorang menciptakan pengetahuan, manusia menciptakan pemahaman atas suatu situasi baru dengan cara berpegang pada kepercayaan yang telah dibenarkan. Dalam definisi ini,

pengetahuan merupakan konstruksi dari kenyataan, dibandingkan sesuatu yang benar secara abstrak. Penciptaan pengetahuan tidak hanya merupakan kompilasi dari fakta-fakta, namun suatu proses yang unik pada manusia yang sulit disederhanakan atau ditiru. Penciptaan pengetahuan melibatkan perasaan dan sistem kepercayaan, dimana perasaan atau sistem kepercayaan itu bisa tidak disadari (Bambang, 2010).

Pengetahuan menurut Mahmud (2010) merupakan berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan indera. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akalinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Pengetahuan menurut Mahmud (2010) dibagi menjadi dua yaitu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif merupakan sesuatu dan semua data serta fakta, pengetahuan teoritis, pengalaman pribadi dan kesukaan pribadi. Sedangkan pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan mengenai cara melakukan sesuatu.

Berdasarkan uraian para ahli maka dapat diberikan kesimpulan pengetahuan merupakan proses membenarkan atas sesuatu yang telah diyakini kebenarannya berdasarkan pemahaman yang telah didapatkan melalui panca indera terhadap sesuatu objek yang ada disekitar yang pada akhirnya pengetahuan yang terbentuk tersebut mempengaruhi perilaku seseorang.

#### **b. Tingkatan Pengetahuan**

Pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan kompilasi dari konstruksi fakta-fakta yang melewati proses unik, melibatkan semua pancaindera

sehingga pengetahuan tersebut menjadi dasar untuk membenarkan atas kepercayaan yang telah diyakini kuat. Maka pengetahuan yang dimiliki manusia memiliki tingkatan yang menurut Notoadmojdo (2010) tingkatan pengetahuan kognitif manusia dibagi menjadi enam tingkatan sebagai berikut:

1) Tahu (*know*)

Pengetahuan sebagai penguasaan sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya termasuk pengetahuan ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2) Memahami (*comprehension*)

Pengetahuan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar.

3) Aplikasi (*application*)

Pengetahuan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi yang real (sebenarnya). Aplikasi ini diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks dan situasi yang lain.

4) Analisis (*analysis*)

Pengetahuan sebagai kemampuan untuk menjabarkan materi atau komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat

dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis berkaitan dengan kemampuan untuk menyusun formulasi-formulasi yang ada misalnya dapat menyusun, merencanakan, meningkatkan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumus-rumus yang ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi penilaian terhadap suatu materi atau objek, penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri menggunakan kriteria yang ada.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Tentu saja banyak ahli yang memberikan pendapat mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Salah satunya menurut Notoatmodjo (2003) dalam Widianti (2007) yang menjabarkan pengetahuan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan serta sosial budaya. Kesemuanya dipaparkan sebagai berikut:

1) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuan berpikir dan mengolah informasi yang didapat, secara umum orang yang memiliki

pendidikan lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada orang yang berpendidikan lebih rendah.

## 2) Pengalaman

Pengetahuan seseorang dapat diperoleh melalui pengalaman hidup yang dialami sendiri ataupun pengalaman dari orang lain. Seseorang yang sudah mengalami kegiatan tertentu akan memiliki kemampuan untuk mengulangi kegiatan tersebut berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Pengalaman yang diperoleh tentu akan memperluas pengetahuan seseorang.

## 3) Keyakinan

Pengetahuan yang diperoleh melalui keyakinan biasanya diperoleh secara turun temurun, walaupun kadangkala keyakinan tersebut belum memiliki pembuktian kebenarannya. Seperti keyakinan yang didasarkan kepercayaan adat istiadat yang sudah dijalankan oleh nenek moyang, pengetahuan tersebut tentu tidak bisa dibuktikan kebenarannya karena tidak ada yang menguji lagi.

## 4) Fasilitas

Ketersediaan sumber informasi tentu saja akan mempermudah seseorang memperoleh pengetahuan, kemudahan mendapatkan informasi dipengaruhi fasilitas yang tersedia dan bisa diakses dengan mudah. Fasilitas yang memadai akan mempengaruhi seseorang dalam memperoleh pengetahuan dengan cepat dan lengkap, tentu saja era teknologi saat ini

akan memberikan pilihan kemudahan bagi setiap orang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

5) Penghasilan/Ekonomi

Secara teoritis memang tidak ada keterkaitan secara langsung penghasilan yang dimiliki dengan pengetahuan yang diperoleh. Namun penghasilan yang diperoleh seseorang akan mempengaruhi kemampuan untuk menyediakan fasilitas sumber informasi, semakin mapan ekonomi seseorang akan memberikan peluang untuk mencari informasi yang lebih luas dibandingkan mereka yang memiliki keterbatasan penghasilan.

6) Sosial budaya

Aktifitas yang sudah melekat dan mengakar di lingkungan sosial dan membudaya tentu saja akan mempengaruhi seseorang dalam mendapatkan pengetahuan, kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat selama ini akan membentuk persepsi, sikap dan perilaku termasuk dalam memahami pengetahuan yang didapat.

**d. Kriteria Pengetahuan**

Wawan dan Dewi (2016) menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Baik, bila subyek mampu menjawab dengan benar 76%-100% dari seluruh pertanyaan. maka dalam penelitian ini skor yang masuk klasifikasi 76-100.

- 2) Cukup, bila subyek mampu menjawab dengan benar 56%-75% dari seluruh pertanyaan, maka dalam penelitian ini skor yang masuk klasifikasi 56-75.
- 3) Kurang, bila subyek mampu menjawab dengan benar 0%-55% dari seluruh pertanyaan, maka dalam penelitian ini skor yang masuk klasifikasi 0-55.

**e. Ciri-ciri dan prinsip tumbuh kembang anak**

Proses tumbuh kembang anak mempunyai beberapa ciri-ciri yang saling berkaitan, ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan menimbulkan perubahan.

Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Misalnya perubahan intelegensia pada seorang anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf.

- 2) Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya.

Setiap anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Sebagai contoh, seorang anak tidak akan bisa berjalan sebelum ia bisa berdiri. Seorang anak tidak akan bisa berdiri jika pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lain yang terkait fungsi berdiri akan terhambat. Karena itu perkembangan awal ini merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya.

- 3) Pertumbuhan dan perkembangan memiliki kecepatan yang berbeda.

Bagaimana pertumbuhan, perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan pada masing-masing anak.

4) Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan.

Pada saat pertumbuhan berlangsung dengan cepat, perkembangan pun demikian, terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi dan lain-lain. Anak sehat, bertambah umur, bertambah berat dan tinggi badannya serta bertambah keandaiannya.

5) Perkembangan memiliki pola yang tetap.

Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap, yaitu:

- a) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah kaudal/anggota tubuh (pola sefalokaudal).
- b) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerak kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai gerak halus (pola proksimodistal).

6) Perkembangan memiliki tahap yang berurutan.

7) Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap-tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, anak mampu berdiri sebelum berjalan dan sebagainya.

Proses pertumbuhan anak juga memiliki prinsip-prinsip yang saling berkaitan. Prinsip-prinsip tersebut dapat jabarkan menjadi dua indikator sebagai berikut:

- 1) Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar.

Kematangan merupakan proses intrinsik yang terjadi dengan sendirinya, sesuai dengan potensi yang ada pada individu. Belajar merupakan perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar, anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan dan potensi yang dimiliki anak.

- 2) Pola perkembangan dapat diramalkan.

Terdapat persamaan pola perkembangan bagi semua anak. Dengan demikian perkembangan seorang anak akan dapat diramalkan. Perkembangan berlangsung dari tahapan umum ketahapan spesifik, dan terjadi berkesinambungan.

#### **f. Deteksi Gangguan Pertumbuhan Dini**

Deteksi dini gangguan pertumbuhan dilakukan disemua tingkat pelayanan.

Adapun pelaksana dan alat yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Deteksi Gangguan Pertumbuhan Dini**

<b>Tingkat Pelayanan</b>	<b>Pelaksana</b>	<b>Alat dan Bahan yang digunakan</b>	<b>Yang dipantau</b>
Keluarga, masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua</li> <li>• Kader Kesehatan</li> <li>• Pendidik PAUD, Petugas BKB, Petugas TPA, dan guru TK.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku KIA</li> <li>• Timbangan Dacing</li> <li>• Timbangan Digital (Untuk anak lebih dari 5 th)</li> <li>• Alat ukur tinggi badan</li> </ul>	Berat badan
Puskesmas	Tenaga kesehatan terlatih SDIDTK: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokter</li> <li>• Perawat</li> <li>• Bidan</li> <li>• Ahli gizi</li> <li>• Tenaga kesehatan lainnya</li> </ul>	Buku KIA Tabel/ Grafik BB/ TB Tabel/ Grafik TB/U Grafik LK Timbangan Alat ukur tinggi badan/panjang badan Pita pengukur lingkaran kepala	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panjang/ tinggi badan</li> <li>• Berat badan</li> <li>• Lingkaran kepala</li> </ul>

(Sumber: Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak, Kementerian Kesehatan RI, 2016)

Penentuan status gizi anak dilakukan dengan melakukan beberapa pengukuran, antara lain:

- 1) Pengukuran berat badan terhadap tinggi badan (BB / TB) untuk menentukan status gizi anak usia dibawah 5 tahun, apakah normal, kurus, sangat kurus, sangat kurus atau gemuk.
- 2) Pengukuran panjang badan terhadap umur atau tinggi badan terhadap umur (PB/U atau TB/U) untuk menentukan status gizi anak, apakah normal, pendek atau sangat pendek.
- 3) Pengukuran Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) untuk menentukan status gizi anak usia 5-6 tahun apakah anak sangat kurus, kurus, normal, gemuk atau obesitas.

Selanjutnya untuk pemantauan pertumbuhan dengan menggunakan berat badan menurut umur dilaksanakan secara rutin di posyandu setiap bulan. Apabila ditemukan anak dengan berat badan tidak naik dua kali berturut-turut atau anak

dengan berat badan di bawah garis merah, kader merujuk ke petugas kesehatan untuk dilakukan konfirmasi dengan menggunakan indikator berat badan menurut panjang badan/ tinggi badan.

Jadwal pengukran BB/TB disesuaikan dengan jadwal deteksi dini tumbuh kembang balita. Pengukuran dapat dilakukan oleh balita. Pengukuran dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan atau non kesehatan terlatih. Untuk penelitian BB/TB hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan atau non kesehatan.

Penentuan umur anak dengan menanyakan tanggal bulan dan tahun lahir. Umur dihitung dalam bulan penuh.

a. Penimbangan Berat Badan (BB)

1) Menggunakan timbangan bayi

- a) Timbangan bayi digunakan untuk menimbang anak sampai umur 2 tahun atau selama anak masih bisa berbaring/ duduk dengan tenang.
- b) Letakkan timbangan pada meja yang datar dan tidak mudah bergoyang.
- c) Lihat posisi jarum atau angka harus menunjukkan ke angka nol.
- d) Bayi sebaiknya telanjang, tanpa topi, kaos kaki dan sarung tangan.
- e) Baringkan bayi dengan hati-hati di atas timbangan.
- f) Lihat jarum timbangan sampai berhenti.
- g) Baca angka yang ditunjukkan oleh jarum timbangan atau angka timbangan.
- h) Bila bayi terus menerus bergerak, perhatikan gerakan jarum, baca angka di tengah-tengah antara gerakan jarum ke kanan dan ke kiri.

## 2) Menggunakan timbangan dacin

- a) Pastikan dacin masih layak digunakan, periksa dan letakkan banul geser pada angka nol. Jika ujung kedua paku dacin tidak dalam posisi lurus, maka timbang tidak layak digunakan dan harus dikalibrasi.
- b) Masukkan balita kedalam sarung timbang dengan pakaian seminimal mungkin dan geser bandul sampai jarum tegak lurus.
- c) Baca bera badan balita dengan melihat angka di ujung bandul geser.
- d) Catat hasil penimbangan dengan benar.
- e) Kembalikan bandul ke angka nol dan keluarkan balita dari sarung timbang.

## 3) Menggunakan timbangan injak (timbangan digital)

- a) Letakkan timbangan di lantai yang datar sehingga tidak mudah bergerak.
- b) Lihat posisi jarum atau angka harus menunjukkan angka nol.
- c) Anak sebaiknya memakai baju sehari-hari yang tipis, tidak memakai alas kaki, jaket, topi, jam tangan, kalung, dan tidak memegang sesuatu.
- d) Anak berdiri diatas timbangan tanpa dipegangi.
- e) Lihat jarum timbangan sampai berhenti.
- f) Baca angka yang ditunjukkan oleh jarum timbangan atau angka timbangan.
- g) Bila anak terus menerus bergerak, perhatikan gerakan jarum, baca angka di tengah tengah antara gerakan jarum ke kanan dan ke kiri.

b. Pengukuran Panjang Badan (PB) atau Tinggi Badan (TB)

1) Pengukuran panjang badan untuk anak 0-24 bulan

Cara mengukur dengan posisi berbaring:

- a) Sebaiknya dilakukan oleh 2 orang.
- b) Bayi dibaringkan telentang pada alas yang datar.
- c) Kepala bayi menempel pada pembatas angka
- d) Petugas 1: kedua tangan memegang kepala bayi agar tetap menempel pada pembatas angka 0 (pembatas kepala).
- e) Petugas 2: tangan kiri menekan lutut bayi agar lurus, tangan kanan menekan batas kaki ke telapak kaki.
- f) Petugas 2 membaca angka di luar pengukur.
- g) Jika anak berumur 0-24 bulan diukur berdiri, maka hasil pengukurannya dikoreksi dengan menambahkan 0,7 cm.

2) Pengukuran tinggi badan untuk 24-72 bulan

Cara mengukur dengan posisi berdiri:

- a) Anak tidak memakai sandal atau sepatu.
- b) Berdiri tegak menghadap ke depan.
- c) Punggung, pantat dan tumit menempel pada tiang pengukur.
- d) Turunkan batas atas pengukur sampai menempel di ubun-ubun.
- e) Baca angka pada batas tersebut.
- f) Jika anak umur diatas 24 bulan diukur telentang, maka hasil pengukurannya dikoreksi dengan mengurangi 0,7cm.

3) Pengukuran tabel BB/TB

- a) Ukur tinggi/panjang dari timbang berat badan anak.
- b) Lihat kolom Tinggi/Panjang badan anak yang sesuai dengan hasil pengukuran.
- c) Pilih kolom berat badan untuk laki-laki (kiri) atau perempuan (kanan) sesuai jenis kelamin anak, cari angka berat badan anak.
- d) Dari angka berat badan tersebut, lihat bagian atas kolom untuk mengetahui angka Standar Deviasi.

c. Pengukuran Lingkar Kepala Anak (LKA)

Tujuan untuk mengetahui lingkar kepala anak dalam batas normal atau diluar batas normal yaitu jadwal pengukuran disesuaikan dengan umur anak. Umur 0-11 bulan, pengukuran dilakukan setiap tiga bulan. Pada anak yang lebih besar, umur 12-72 bulan, pengukuran dilakukan setiap enam bulan. Pengukuran dan penilaian lingkar kepala anak dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih. Cara mengukur lingkar kepala sebagai berikut:

- 1) Alat pengukur dilingkarkan pada kepala anak melewati dahi, diatas alis mata, diatas kedua telinga, dan bagian belakang kepala yang menonjol, tarik agak kencang.
- 2) Baca angka pada pertemuan dengan angka.
- 3) Tanyakan tanggal lahir bayi/anak.
- 4) Hasil pengukuran dicatat pada grafik lingkaran kepala menurut umur dan jenis kelamin anak.
- 5) Buat garis yang menghubungkan antara ukuran yang lalu dengan ukuran sekarang.

Hasil pengukuran lingkaran kepala, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Jika ukuran lingkaran kepala anak berada di dalam “jalur hijau” maka lingkaran kepala anak normal.
- 2) Bila ukuran lingkaran kepala anak berada di luar “jalur hijau” maka lingkaran kepala anak tidak normal.
- 3) Lingkaran kepala anak tidak normal ada 2, yaitu makrosefal bila diatas “jalur hijau” dan mikrosefal bila berada dibawah “jalur hijau”.

Apabila hasil pengukuran lingkaran kepala ditemukan adanya makrosefal maupun mikrosefal, maka harus dilakukan intervensi dengan segera dirujuk ke rumah sakit.

#### **g. Ciri-ciri Tumbuh Kembang Anak**

Menurut Haurlock (dalam Soetjningsih dan Ranuh, 2013), tumbuh kembang anak mempunyai ciri tertentu, yaitu:

- 1) Perkembangan melibatkan perubahan-perubahan pertumbuhan fisik
  - a) Terdapat perubahan ukuran tubuh. Contoh: anak akan bertambah berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, dan organ-organ tubuh lainnya.
  - b) Terdapat perubahan proporsi tubuh

Perubahan proporsi tubuh sesuai dengan bertambahnya umur anak. Pada bayi baru lahir titik pusat tubuhnya adalah umbilicus, sedangkan setelah dewasa titik pusatnya adalah simpisis busis, keadaan ini merupakan akibat dari pertumbuhan pada badan dan ekstremitas yang pesat, akibat dari arah pertumbuhan yang berlangsung secara sefalokaudal dan proksimodistal.

Proporsi kepala pada waktu janin umur 2 bulan dan setelah proporsi tubuh pada janin 5 bulan sepertiga, pada waktu lahir seperempat, pada umur 2 tahun seperlima, pada umur 6 tahun seperenam, pada umur 12 tahun sepertujuh, dan pada dewasa seperdelapan proporsi tubuh (Soetjiningsih & Ranuh, 2013)

- c) Ciri-ciri lama hilang. Contoh: kelenjar timus mengecil, gigi susu tunggal, rambut bayi rontok.
- d) Timbul ciri-ciri baru. Contoh: tumbuh gigi permanen.

2) Perkembangan awal lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya

Pada tumbuh kembang anak terdapat suatu aspek perkembangan yang sangat mendebarkan yaitu saat pertama, seperti tersenyum pertama, memegang dengan kukuh pertama, kata pertama, berjalan pertama, dan kalimat pertama. Tumbuh kembang pada awal kehidupan sangat penting, karena menentukan perkembangan selanjutnya. Pada awal kehidupan anak sangat rentan pada faktor lingkungan (Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

3) Perkembangan adalah hasil dari maturasi dan proses belajar

a) Maturitas

- (1) Maturitas intrinsik yaitu kemampuan khas yang berasal dari potensi genetik.
- (2) Fungsi filogenetik, yaitu fungsi yang biasa terjadi pada seseorang seperti merayap, merangkak, duduk, berjalan. Perkembangan ini berasal dari maturitas.

b) Belajar

Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui pelatihan anak akan memperoleh kompetensi dalam mengoptimalkan potensi genetiknya. Anak harus mendapat kesempatan belajar. Beberapa proses belajar didapat dari praktek atau pengulangan suatu kegiatan.

4) Perkembangan dapat diramalkan

- a) Arah perkembangan dapat diramalkan yaitu sefalokaudal dan proksimodistal.

Perkembangan motorik kasar berlangsung sefalokaudal, yaitu mulai dari daerah kepala kemudian kearah kaki. Sebagai contoh: perkembangan pertama sebelum berjalan adalah kemampuan menegakkan kepala.

Perkembangan motorik halus mengikuti pola proksimidista. Sebagai contoh, secara fungsional bayi dapat mebggunakan tangannya sebagai swatu unit sebelum mereka dapat mengendalikan gerakan jari-jarinya.

- b) Perkembangan area spesifik mengikuti pola yang dapat diramalkan misalnya, perkembangan motorik, perilaku emosi, bicara, perilaku social, konsep perkembangan, dan identifikasi terhadap orang lain.

5) Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan

- a) Pola perkembangan anak mengikuti patokan umum dan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan. Pola perkembangan sama pada setiap individu, tetapi kecepatannya berbeda. Setiap anak mengikuti pola perkembangan yang sama dan uatu perkembangan akan menimpung perkembangan berikutnya, tetapi kecepatannya tidak sama bergantung dengan variasi masing-masing, individu dan stimulasi yang diterima.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan mengikuti pola umum yang teratur dan berkesinambungan pada setiap bidang perkembangan, walaupun kecepatan pencapaian kemampuan sangat bervariasi. Terdapat perbedaan individu dalam hal perkembangan, sehingga setiap anak adalah unik.

- b) Perkembangan berlangsung dari umum ke spesifik
- c) Perkembangan adalah proses yang kontinu sejak dari konsep sampai meninggal, yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan
- d) Masing organ tubuh memiliki pola pertumbuhan yang berbeda. Pertumbuhan organ-organ tubuh mengikuti 4 pola yaitu, pola umum, pola lemfold, pola neural, dan pola genital (Soetjiningsih & Ranuh, 2013)

#### **h. Perkembangan Motorik**

Perkembangan motorik merupakan perkembangan kontrol gerakan badan melalui koordinasi aktifitas saraf pusat, saraf tepi, otot. Kontrol pergerakan ini muncul dari perkembangan reflek-reflek yang dimulai sejak lahir. Anak menjadi tidak berdaya sampai perkembangannya ini muncul (Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

**Tabel 2.2 Refleks Primitive Pada Anak**

REFLEX	UMUR SAAT MUNCUL	UMUR SAAT MENGHILANG
<i>Rooting</i>	Lahir	3 bulan
Moro	Lahir	5-6 bulan
<i>Palmar grasp</i>	Lahir	6 bulan
<i>Tonic neck</i>	Lahir	9-10 bulan
<i>Adductr spread of knee jerk</i>	Lahir	7-8 bulan
Landau	10 bulan	24 bulan
<i>Parachute</i>	8-9 bulan	Menetap pada anak normal

### 1) *Milestone* perkembangan motorik kasar

Perkembangan motorik kasar merupakan aspek perkembangan gerakan dan postur. Berikut ini disajikan Tabel 2.3. *Milestone* Motorik Kasar Berdasarkan Kelompok Umur

**Tabel 2.3 *Milestone* Motorik Kasar Berdasarkan Kelompok Umur**

Usia 9-12 bulan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengangkat badannya ke posisi berdiri</li> <li>• Belajar berdiri selama 30 detik atau berpegangan di kursi</li> <li>• Dapat berjalan dengan dituntun</li> </ul>
Usia 12-18 bulan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdiri sendiri tanpa berpegangan</li> <li>• Membungkuk untuk memungut mainan kemudian berdiri kembali</li> <li>• Berjalan mundur 5 langkah</li> </ul>
Usia 18-24 bulan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdiri sendiri tanpa berpegangan selama 30 detik</li> <li>• Berjalan tanpa berhuyung-huyung</li> </ul>
Usia 24-36 bulan : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan menaiki tangga sendiri</li> <li>• Dapat bermain dan menendang bola kecil</li> </ul>
Usia 36-48 bulan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdiri pada satu kaki selama 2 detik</li> <li>• Melompat dengan dua kaki di angkat</li> <li>• Mengayuh sepeda roda tiga</li> </ul>

(Sumber: Needlman. *Growth and Development, 2004 Dalam Tumbuh Kembang Anak, 2013*)

### 2) *Milestone* perkembangan motorik halus

Kemajuan motorik halus, khususnya ekstremitas atas, berlangsung kearah proksimodisal, dimulai dari bahu menuju kearah distal sampai jari. Kemampuan motorik halus dipengaruhi oleh matangnya fungsi motorik, dan koordinasi neuromuskular yang baik, fungsi visual yang akurat dan kemampuan intelek nonverbal.

Keterampilan motorik halus merupakan koordinasi halus oleh otot-otot kecil yang memainkan suatu peran utama. Suatu keterampilan menulis

huruf “a” merupakan serangkaian beratus-ratus koordinasi saraf-otot. Gerakan keterampilan adalah proses yang sangat kompleks.

**Tabel 2.4 Milestone Perkembangan Motorik Halus Berdasarkan Kelompok Umur.**

Usia 0-3 bulan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menahan barang yang di pegangnya</li> <li>• Menggapai mainan yang digerakan</li> <li>• Menggapai ke arah objek yang tiba-tiba di jauhkan dari pandangannya</li> </ul>
Usia 3-6 bulan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggengam pensil</li> <li>• Meraih benda yang ada dalam jangkauanya</li> <li>• Memegang tangan sendiri</li> </ul>
Usia 6-9 bulan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memindahkan benda dari satu tangan benda dari satu tangan ke tangan lainnya</li> <li>• Memungut dua benda, masing-masing tangan memegang satu benda pada saat bersamaan</li> <li>• Memungut benda sebesar kacang dengan cara meraup</li> </ul>
Usia 9-12 bulan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengulurkan lengan atau badan untuk meraih mainan yang di inginkan</li> <li>• Menggengam erat pensil</li> <li>• Memasukan benda ke mulut</li> </ul>
Usia 12-18 bulan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menumpuk dua buah kubus</li> <li>• Memasukan kubus ke dalam kotak</li> </ul>
Usia 18-24 bulan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertepuk tangan, melambai-lambai</li> <li>• Menumpuk empat buah kubus</li> <li>• Memungut benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk</li> <li>• Menggelindingkan bola ke arah sasaran</li> </ul>
Usia 24-36 bulan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencoret-coret pensil pada kertas</li> </ul>
Usia 36-48 bulan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggambar garis lurus</li> <li>• Menumpuk 8 buah kubus</li> </ul>
Usia 48-60 bulan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggambar tanda silang</li> <li>• Menggambar lingkaran</li> <li>• Menggambar orang dengan 3 bagian tubuh (kepala, badan, lengan)</li> </ul>

(Sumber: Needlman. *Growth and development, 2004 dalam tumbuh kembang anak, 2013*)

## **i. Perkembangan Personal-Sosial**

### 1) Perkembangan personal

Pada awal kehidupannya, mula-mula seseorang anak masih bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan semakin meningkatnya kemampuan melakukan gerakan motorik dan berbicara, anak terdorong untuk melakukan sendiri berbagai hal. Orang tua harus melatih usaha kemandirian anak; mula-mula dalam hal pemenuhan kebutuhan anak sehari-hari, seperti makan, minum, buang air, berpakaian dan lain-lain. Selanjutnya, kemampuannya ditingkatkan dalam hal kebersihan, kesehatan dan kerapihan.

Perkembangan personal meliputi berbagai kemampuan yang dikelompokkan sebagai kebiasaan (*habit*), kepribadian, watak, dan emosi. Semuanya mengalami perubahan dan perkembangan.

### 2) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial adalah perkembangan kemampuan anak untuk berinteraksi bersosialisasi dengan lingkungannya. Mula-mula anak hanya mengenal orang-orang yang paling dekat dengan dirinya, yaitu ibunya, selanjutnya orang-orang yang serumah dengan bertambahnya usia anak, perlu dikembangkan pergaulannya yang lebih luas. Anak perlu berkawan dan perlu di ajarkan aturan-aturan, disiplin, sopan santun, dan lain-lain.

### 3) *Milestone* perkembangan personal-sosial

*Milestone* perkembangan personal-sosial lebih bervariasi daripada perkembangan motorik dan kognitif, karena perkembangan personal-sosial

lebih banyak di pengaruhi faktor lingkungan (pengasuhan). Seorang bayi mewarisi kerarakteristik emosional-sosial dan gaya berinteraksi, tetapi sifat bawaan tersebut di modifikasi oleh gaya orang tua dan lingkungan sosial.

**Tabel 2.5 Milestones dan Red Flags Perkembangan Personal-Sosial**

Umur	Tahap perkembangan	Red flags
10-12 bulan	Berespon bila namanya dipanggil Seneng bila diajak main cilukba Memainkan permainan bola sederhana Melambaikan tangan “da-da” Membuat penyesuaian postur untuk berpakaian Mengeksplorasi sekitar, ingin tahu, ingin Menyentuh apa saja Memahami perintah sederhana Menunjukkan kasih sayang	
12-18 bulan	Bermain sendiri didekat orang dewasa yang sudah dikenal Menunjukkan apa yang diinginkan dengan menunjukkan tanpa menangis/ merengek, anak bisa mengeluarkan suara yang menyenangkan atau menarik tangan ibu Memeluk orang tua Memperlihatkan rasa cemburu/ bersaing	Hubungan social kurang, kemungkinan mengalami autisme
18-24 bulan	Minum dari cangkir dengan kedua tangan Belajar makan sendiri Mampu melepas sepatu dan kaos kaki dan bisa melepas pakaian tanpa kancing Belajar bernyanyi Meniru aktifitas di rumah Mencari pertolongan bila ada kesukaran/ masalah Dapat mengeluh bila basah atau kotor Frekuensi buang air besar dan buang air kecil sesuai munculnya control buang air kecil biasanya tidak kencing pada siang hari Mampu mengontrol buang air besar Mulai berbagi mainan dan bekerja bersama-sama dengan anak lain Mencium orang tua	Transisi buruk yang menetap kemungkinan mengalami suatu kelainan perkembangan pervasif
24-36 bulan	Menunjukkan kemarahan jika terhalang Mampu makan dengan sendok dan garpu dengan tepat Mampu dengan baik minum dari cangkir Makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah Melepas pakaian sendiri Sering menceritakan pengalaman baru Mendengarkan cerita dengan gambar Mampu bermain pura-pura Mulai membentuk hubungan sosial dan bermain bersama-sama anak-anak lain Menggunakan Bahasa untuk berkomunikasi dengan ditambahkan penggunaan gerakan isyarat	
36-48 bulan	Memainkan permainan sederhana (bersama anak lain)	

Umur	Tahap perkembangan	Red flags
	Mampu mengenakan celana panjang, kemeja, baju (pakaian yang tidak berkancing) Mampu mengenakan sepatu sendiri Bisa mencuci dan mengeringkan tangan sendiri	
48-60 bulan	Berbantah dengan anak-anak lain Bermain dengan beberapa anak dengan memulai interaksi social dan memainkan peran Mengembangkan suatu rasa humor Bereaksi tenang dan tidak rewel bila ditinggal ibu Pergi ke toilet sendiri Mengancing baju atau pakaian boneka Berpakaian dan melepas pakaian tanpa bantuan Menggosok gigi tanpa bantuan Ingin mandiri	

(Sumber: Augustyn, *Infancy And Toddler Years*, 2009 dalam *Tumbuh Kembang Anak*, 2013).

#### j. Perkembangan Bahasa

Bahasa didefinisikan sebagai suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja bersama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bicara merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Bahasa merupakan salah satu simbol dari suatu sistem yang digunakan untuk mengungkapkan suatu pengertian atau ekspresi dari pikiran atau perasaan. Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, bicara, komunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya (Depkes, 2006).

Perkembangan bicara secara normal dapat berlangsung sama seperti proses motorik, adaptasi dan sosialisasi. Seperti semua tingkah laku yang dipelajari, berbicara bergantung pada proses pematangan. Ada suatu periode kesiapan berbicara yaitu umur 9 bulan sampai 24 bulan, etika anak menguasai kemampuan berbicara sebagai alat komunikasi (Soetjiningsih, 2002).

Pada umumnya sebagian besar orang mempertukarkan penggunaan istilah “bicara” dengan “bahasa”, padahal kedua istilah tersebut tidak sama. Secara lengkap perbedaan keduanya dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang di gunakan dengan suka rela dan secara sosial di setuju bersama, dengan menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan dan menerima pesan dari satu orang ke orang lain. Termasuk didalamnya adalah tulisan, bicara, bicara simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomime, dan seni
- 2) Bicara adalah bentuk Bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. (Soetjiningsih & Ranuh, 2013)

Kemampuan bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang digunakan dengan sukarela secara sosial disetujui bersama, dengan menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan dan menerima pesan dari satu orang ke orang lain. Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mengerti, termasuk keterampilan visual (*reading, sign language comprehension*) dan auditory (*listening comprehension*). Bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk memproduksi simbol komunikasi, luaran ini dapat juga berupa visual (*writing, signing*) atau auditory (*speech*) (Soetjiningsih, 2002). Kemampuan bicara anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kesiapan fisik yang melibatkan fungsi pernapasan, pendengaran, dan fungsi otak serta kesiapan kognitif dan neurologis membantu anak untuk dapat mulai bicara. Lebih dari itu, kemampuan bicara dan bahasa anak dapat menjadi indikator

seluruh perkembangan anak yang terdiri dari kemampuan kognitif, motor, psikologi, dan emosi dari lingkungan anak itu (Depkes, 2006).

Dilihat perkembangan umur kronologis yang dikaitkan dengan perkembangan kemampuan berbahasa individu, maka tahapan perkembangan bahasa menurut Abdul Chaer (2010) dapat dibedakan ke dalam tahap-tahap berikut ini:

1) Tahap pralinguistik atau meraban (0-1 tahun)

Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif. Pada umur ini anak mengeluarkan berbagai bunyi ujaran sebagai reaksi terhadap orang lain yang ada disekitarnya sebagai upaya mencari kontak verbal.

2) Tahap *holofrastik* atau kalimat satu kata (1-1,8 tahun)

Pada umur satu tahun anak mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata yang di ucapkan oleh anak-anak ini harus dipandang sebagai satu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu. Anak yang menyatakan “mobil” dapat berarti “saya mau main mobil-mobilan”.

3) Tahap kalimat dua kata (1,8-2 tahun)

Pada tahap ini anak mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan kemauannya dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat sederhana yang dirangkai secara tepat.

4) Tahap pengembangan tata bahasa awal (2-5 tahun)

Pada tahap ini anak mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai menggunakan kata jamak. Penambahan dan pengayaan terhadap sejumlah dan tipe kata secara berangsur-angsur meningkat sejalan dengan kemajuan dalam kematangan perkembangan anak.

5) Tahap pengembangan tata bahasa (5-10 tahun)

Pada tahap ini semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relatifasi dan konjungsi.

6) Tahap kompetensi lengkap (11 tahun- dewasa)

Pada akhir masa kanak-kanak yang kemudian memasuki masa remaja dan dewasa, perbendaharaan kata terus meningkat, gaya bahasa mengalami perubahan, semakin lancar, serta fasih dalam berkomunikasi. Keterampilan dan performansi tata bahasa terus berkembang ke arah tercapainya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai perwujudan dari kompetensi komunikasi.

Hal-hal penting dalam proses belajar bicara yaitu:

1) Pemeriksaan fisik untuk bicara

Kemampuan bicara tergantung pada maturitas organ-organ tubuh yang terkait dengan kemampuan bicara. Pada waktu lahir, saluran nafas masih kecil, langit-langit datar, lidah masih terlalu besar untuk ukuran rongga mulut bayi.

2) Kesiapan mental untuk bicara.

Kesiapan mental untuk bicara tergantung pada motorik otak. Biasanya, kesiapan mental tercapai antara umur 12 dan 18 bulan. Pada saat itu, anak sudah mampu bicarabeberapa kata dan siap untuk dilatih. Saat itu juga merupakan saat yang tepat untuk deteksi dini dan stimulasi dini gangguan bicara pada anak.

3) Model yang baik untuk ditiru

Agar anak mengucapkan kata dengan benar dan mampu menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang benar, anak harus mempunyai model bicara yang baik. Model tersebut terutama adalah orang tua atau pengasuh. Anak sebaiknya diajak bicara dengan menggunakan kalimat yang pendek, jelas, diucapkan terlalu cepat, dengan menggunakan kata-kata yang benar.

4) Kesempatan untuk berpraktik

Anak harus diberi kesempatan mempraktikkan kemampuannya berbicara. Orangtua harus melakukan interaksi dengan anak kapan saja, dengan cara bercakap-cakap sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan anak berkomunikasi.

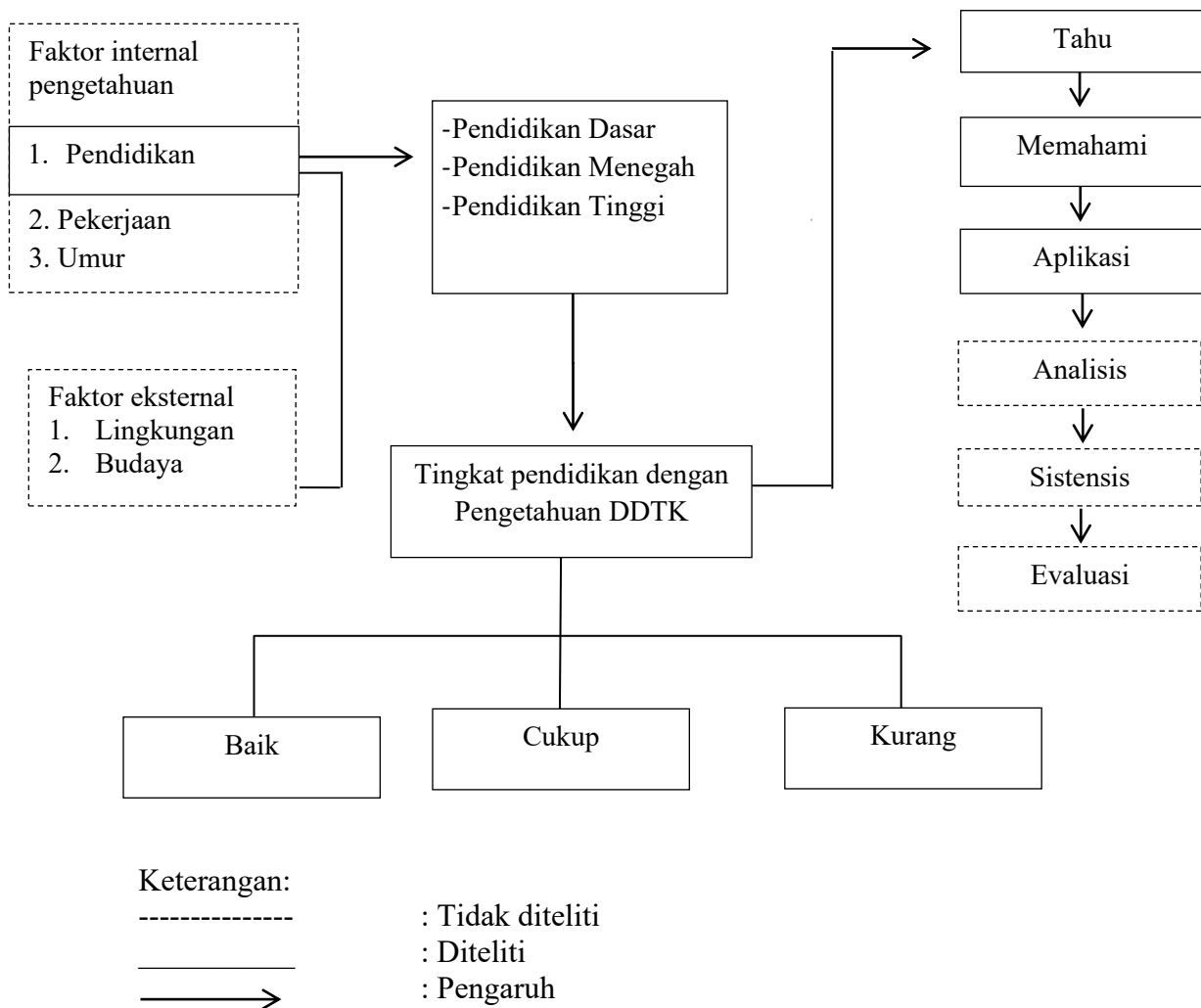
5) Motivasi

Motivasi bicara harus ditumbuhkan, dengan cara orangtua belajar mengerti kata-kata diucapkan anak atau tanda/sinyal yang di berikan oleh anak. Bila orang tua tidak mengerti apa yang diucapkan oleh anak, motivasi anak akan melemah.

6) Bimbingan

Untuk membimbing anak berbicara, diperlukan model yang baik, kata-kata yang benar dan jelas serta diucapkan perlahan-lahan, serta bimbingan.

## 2.2 Kerangka Konsep Penelitian



**Gambar 2.1 Kerangka Konsep terdapat Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Pengetahuan tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang di PAUD Bisma Ceria Kota Kediri**

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan tentang deteksi dini tumbuh kembang di PAUD Bisma Ceria Kota Kediri.

$H_0$  = Tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang deteksi dini tumbuh kembang di PAUD Bisma Ceria Kota Kediri

$H_1$  = Ada hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang deteksi dini tumbuh kembang di PAUD Bisma Ceria Kota Kediri